

**Analisis Nilai Tambah Processing Kopi Bubuk Arabika Di Kecamatan Sipirok
Kabupaten Tapanuli Selatan Sumatera Utara.**

*(Value Added Analysis of Ground Coffee Processing Arabica Powder Coffee
Processing in Sipirok District, South Tapanuli Regency, North Sumatera)*

Safwan Fadillah Dly¹, Musthafa Usman¹, Suyanti Kasimin^{1*}

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

*Corresponding author: mustafa_usman@unsyiah.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan petani cenderung menjual kopi dalam bentuk gelondongan dari pada biji kopi dan perbedaan dari harga jual dari setiap bentuk hasil pertanian serta menganalisis nilai tambah pada processing bubuk kopi arabika. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode wawancara. Jenis data penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Teknik penentuan sampel menggunakan Metode purposive sampling. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan kualitatif, Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang petani dan 1 agroindustri. Hasil dari penelitian ini adalah kecenderungan pihak petani menjual produk hasil panen langsung dalam bentuk gelondongan dipengaruhi oleh 3 faktor faktor alam dimana cuaca menjadi faktor utama, kemudian faktor teknologi dengan masyarakat tidak dapat mengakses mesin serta transportasi yang masih sulit dilalui serta faktor ekonomi yang mengakibatkan petani menjual produk yang disebabkan perlunya biaya dengan mudah dan efisien tanpa harus melakukan perlakuan lebih untuk produk hasil panen. Dari penelitian yang telah dilakukan maka diketahui bahwa nilai jual pada bentuk gelondongan berkisar Rp 11.000-13.000 /Kg dan pada bentuk Biji Kopi berkisar Rp. 32.000-33.000/Kg dan dalam bentuk bubuk kopi harga jual memiliki nilai Rp. 100.000/ Kg dimana perbandingan harga gelondongan dengan biji kopi adalah 1:3. Dari penelitian yang dilakukan prosesing bubuk kopi memberikan nilai tambah pada pengusaha bubuk kopi arabika di Kec. Sipirok dengan nilai tambah sebesar Rp. 48.578 dengan rasio 50,5%.

Kata kunci : Nilai Tambah, Pendapatan, Kopi,.

Abstract. This study aims to determine the factors that cause farmers to tend to sell coffee in the form of logs rather than coffee beans and the difference in the selling price of each form of agricultural products and analyze the added value in the processing of arabica coffee powder. This research data collection technique uses the interview method. This type of research data is primary and secondary data. The sampling technique used purposive sampling method. The analysis method used in this research is quantitative and qualitative methods, the sample in this study was 30 farmers and 1 agroindustry. The results of this study are the tendency of farmers to sell harvested products directly in the form of logs influenced by 3 natural factors where weather is the main factor, then technological factors with people unable to access machines and transportation that is still difficult to pass and economic factors that result in farmers selling products due to the need for costs easily and efficiently without having to do more treatment for harvested products. From the research that has been done, it is known that the selling value in the form of gelondongan ranges from Rp. 11,000-13,000 / Kg and in the form of coffee beans it ranges from Rp. 32,000-33,000 / Kg and in the form of coffee powder the selling price has a value of Rp. 100,000 / Kg where the price ratio of gelondongan to coffee beans is 1: 3. From the research conducted, coffee powder processing provides added value to Arabica coffee powder entrepreneurs in Sipirok District with an added value of Rp. 48,578 with a ratio of 50.5%.

Keywords: Value Added, Income, Coffee,

PENDAHULUAN

Bidang pertanian dan bidang perkebunan sangat berpengaruh dan termasuk bidang penting dalam konteks perekonomian negara berkembang. Peran penting dari sektor pertanian dan sektor perkebunan dapat dilihat dalam beberapa faktor contohnya dimana sektor pertanian dan sektor perkebunan yang memberikan pendapatan besar untuk negara sebagai kemamuran untuk bangsa Indonesia. Dan salah satu komoditi pertanian yang mempunyai peluang besar adalah komoditi tanaman kopi yang dimana negara Indonesia menjadi salah satu negara penghasil kopi terbesar di dunia. Komoditi kopi adalah komoditi ekspor yang sangat sukses karena memiliki nilai ekonomi yang besar dalam pasar dunia (Arvianti, 2019).

Ada dua spesies komoditi kopi yang di kembangkan di negara Indonesia yaitu komoditi kopi Arabika dan Robusta. Kopi arabika adalah jenis kopi asli yang dianggap paling enak rasanya dan robusta yang memiliki kafein lebih tinggi dibandingkan arabika sehingga kopi robusta dikembangkan dimana kopi arabika tidak dapat tumbuh dengan rasa yang pahit dan asam. (Dewi Irwana Sari, 2015).

Kecamatan Sipirok merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Tapanuli Selatan yang banyak membudidayakan kopi dengan jenis arabika. Menurut data BPS Sipirok Dalam Angka 2020 Kecamatan Sipirok berada pada urutan pertama sebagai penghasil kopi arabika tertinggi di Kabupaten Tapanuli Selatan. Petani cenderung menjual hasil panennya dalam bentuk HS, namun dalam 2 tahun terakhir petani kopi menjadi lebih tertarik dalam menjual kopi dalam bentuk gelondong merah (cherry red). Selain kopi dijual dengan bentuk gelondong buah dan kopi biji petani tidak sedikit petani yang menjual dalam bentuk bubuk kopi.

Berkurangnya minat petani menjual kopi dalam bentuk biji kopi olahan dikarenakan penjualan dalam bentuk gelondong merah lebih mudah serta langsung mendapat keuntungan, sementara untuk bubuk kopi yang telah diolah membutuhkan waktu dalam pengolahana seperti penjemuran, sangrai, pengemasan dan sortasi, modal seperti biaya mesin penggiling dan mesin pengemas, dan keahlian tertentu dalam menentukan kriteria bahan baku.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi petani untuk menjual hasilnya dalam bentuk gelondong merah (cherry red). Penjualan kopi Arabika dalam bentuk gelondong merah (cherry red) mampu mengurangi resiko petani terhadap kondisi kopi Arabika, karena kopi Arabika merupakan kopi yang membutuhkan perlakuan khusus dalam pengelolannya. Penjualan kopi Arabika dalam bentuk gelondong merah (cherry red), kopi biji maupun bubuk kopi memiliki kontribusi masing-masing. Marjin penjualan yang dihasilkan satu sama lain pun berbeda-beda (Nova Indrianti Purba, 2018).

Dilihat dari kecendrungan petani menjual produk pertanian secara langsung dapat dilihat bahwa petani mengalami permasalahan dalam pengolahan pascapanen. Petani sering kali tidak tahu bagaimana cara mengolah kopi yang berkualitas, sehingga tidak dapat meningkatkan nilai tambah dari kopi tersebut. Ada berbagai cara untuk mengolah biji kopi agar memunculkan rasa spesifik dari setiap kopi. Rasa spesifik yang dihasilkan kopi berbeda tidak hanya berdasarkan cara pengolahan biji kopi, juga daerah dari mana kopi tersebut berasal. Ketidaktahuan petani dalam pengolahan kopi agar memiliki nilai tambah tinggi mengakibatkan harga jual kopi yang diterima petani rendah.

Oleh karena itu peneliti ingin melihat berapa besar nilai tambah yang dihasil dari tiap tiap proses pengolahan mulai dari buah kopi yang diolah menjadi kopi biji dan kopi biji yang diolah menjadi kopi bubuk dan kecendrungan petani menjual kopi dalam bentuk gelondongan dari pada biji kopi, sehingga dengan penelitian ini penulis tertarik dalam meneliti bagaimana Analisis Nilai Tambah Prosesing Kopi Bubuk Kopi Arabika di Kec. Sipirok Kab. Tapanuli Selatan.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sipirok ,Kabupaten Tapanuli Selatan pada bulan November 2022.

Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian ini adalah petani yang memiliki penghasilan dari pertanian dan berprofesi sebagai petani kopi serta memiliki lahan pertanian yang sudah produktif. Ruang lingkup penelitian terbatas pada literasi pendapatan terhadap perilaku proses nilai tambah dan faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi di Kabupaten Tapanuli Selatan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang memiliki dan mengelola tanaman kopi pada daerah Kecamatan Sipirok. Teknik penentuan sampel secara purposive sampling terhadap petani kopi dan Agroindustri di Kecamatan Sipirok Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang dengan 1 Agroindustri.

Metode dan Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan kuisioner yang telah disusun serta pengamatan langsung terhadap aktivitas petani kopi di lokasi penelitian. Jenis data yang digunakan didalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

Pengambilan data primer dilakukan dengan wawancara dan penyebaran kuisioner kepada petani kopi. Dan data sekunder adalah data yang diperoleh dari jurnal dan artikel lainnya. Data tersebut dapat diperoleh dari BPS serta artikel, jurnal ilmiah, kajian literature penelitian terdahulu, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian menggunakan metode deskriptif dan metode kuantitatif, Analisis deskriptif digunakan untuk untuk menjabarkan kecendrungan petani menjual hasil produk dalam bentuk gelondongan. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung pendapatan serta nilai tambah processing kopi bubuk menggunakan metode Hayami.

Nilai Tambah

Analisis besarnya nilai tambah yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Hayami yang disajikan pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Perhitungan Metode Hayami

No	Output, Input, Harga	Rumus
1	Hasil produksi (kg/produksi)	A
2	Bahan baku (kg/produksi)	B
3	Tenaga kerja (HOK)	C
4	Faktor konversi	$A/B=M$
5	Koefesien tenaga kerja	$C/B=N$
6	Harga produksi (Rp/kg)	D

7	Upah rerata (Rp/HOK)	E
Pendapatan		
8	Harga bahan baku (Rp/kg)	F
9	Bahan Tambahan (Rp/kg)	G
10	Nilai Produk (Rp/kg)	$K = M \times D$
11	a. Nilai Tambah (Rp/kg) b. Rasio Nilai Tambah (%)	$L = K - F - G$ $H = (L/K) \times 100\%$
12	a. Imbalan TK Langsung (Rp/kg) b. Bagian TK Langsung (%)	$P = N \times E$ $Q = (P/L) \times 100\%$
13	a. Keuntungan (Rp/kg) b. Tingkat Keuntungan %	$R = L - P$ $I = (R/L) \times 100\%$
Balas Jasa Untuk Faktor Produksi		
14	Margin (Rp/kg) a. Pendapatan TK Langsung (%) b. Sumbangan Input Lain (%) c. Keuntungan Pengusaha (%)	$S = K - F$ $T = (P/S) \times 100\%$ $U = (G/S) \times 100\%$ $V = (R/S) \times 100\%$

Sumber : Metode Hayami 1987

Kategori nilai tambah ditentukan dengan kriteria hasil yaitu:

1. Nilai rasio <15% diartikan nilai tambah rendah
2. Nilai rasio berkisar antara 15-40% diartikan dengan nilai tambah sedang
3. Nilai tambah >40% diartikan nilai tambah dengan rasio tinggi (Indah et al.,2020)

Menurut Suratiyah (2015), pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan dan total biaya sehingga dapat ditulis dengan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Tapanuli Selatan adalah salah satu wilayah dengan produksi kopi terbesar di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan di sebuah wilayah yang dinamakan Situmba oleh masyarakatnya. Situmba merupakan sebuah desa yang berada di Kec. Sipirok Jumlah penduduk di desa Situmba berkisar 784 jiwa yang terdiri dari 386 Laki-laki dan 398 Perempuan

Karakteristik Responden

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengelola usaha Kopi Sipirok di kecamatan Sipirok dengan mengambil usaha produk kopi 1 agroindustri dan 30 responden yaitu masyarakat petani kopi di Desa Situmba di kecamatan Sipirok.

Sampel dalam penelitian ini adalah usaha pengolahan kopi Arabika yaitu Usaha Dagang Karya Serasi. Industri Pengolahan Kopi Arabika Sipirok Pengolahan kopi Arabika Sipirok

menjadi kopi bubuk ini dilakukan oleh 23 orang karyawan. Proses produksi dilakukan sedikitnya 1 kali dalam sebulan.

Kecenderungan Petani Menjual Hasil Produk Perkebunan dalam bentuk Gelondongan dan Biji.

Dalam wawancara dan penelitian yang dilakukan di desa Situmba Kab. Tapanuli Selatan diketahui adapun kecenderungan yang diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Faktor Teknologi

Faktor Teknologi menjadi faktor yang menjadikan pihak petani menjual hasil pertanian dalam bentuk gelondongan dengan teknologi mesin Huller atau penggilingan buah kopi yang tidak dimiliki oleh petani yang harga mesin berkisar Rp. 2.000.000 – 3.700.000 permesinnya dan mesin tradisional atau mesin Pulper dengan harga Rp. 700.000 permesinnya sehingga banyak petani tidak dapat memperoleh teknologi mengakibatkan petani menjual produk hasil pertanian langsung kepada pihak pengumpul dengan harga yang murah.

2. Faktor Alam

Faktor Alam menjadi faktor kedua yang dihadapi oleh petani yang menjadikan petani lebih cenderung dalam menjual produk pertanian dengan bentuk gelondongan kecenderungan petani ini di pengaruhi oleh iklim yang tidak dapat diprediksi menentu dimana cuaca yang berubah-ubah akan mengakibatkan proses pemanenan dan proses penjemuran menyebabkan kendala dalam prosesnya.

3. Faktor Ekonomi

Faktor Ekonomi menjadi faktor terakhir yang menyebabkan petani lebih cenderung menjual produk hasil pertanian kopi dalam bentuk gelondongan dimana petani membutuhkan dana atau pendapatan yang relatif lebih mudah dan cepat untuk nantinya dipakai kembali dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, ada juga petani yang memiliki kesulitan biaya dalam memperoleh teknologi.

Perbedaan Harga Jual Kopi dalam Bentuk Gelondongan, Biji Kopi dan Kopi Bubuk

Diketahui bahwa adanya perbedaan harga jual tiap bentuk dari produk hasil pertanian kopi yang di tiap perubahannya terdapat perubahan harga jual dari tiap hasil produk, adapun setelah melakukan wawancara dan penelitian diketahui dalam bentuk perbedaan harga jual yang terjadi setiap perlakuan kepada produk memiliki perubahan harga, maka di perlakuan produk pertanian kopi gelondongan merah memiliki harga jual sebesar Rp. 11.000-12.000 Kg yang diberikan pihak petani kepada pihak pengumpul.

Setelah itu dimana pihak petani di tiap perlakuan pengupasan pertama mengakibatkan naiknya harga jual produk kopi dari awalnya gelondongan menjadi HardSkin (HS) yang menjadikan harga jual produk sebesar Rp. 32.00-33.000 /kg. Kemudian perlakuan terakhir dimana produk menjadi kopi bubuk dengan perubahan harga jual menjadi Rp. 100.000/ Kg yang diprosesnya memiliki banyak perlakuan terhadap produk kopi sehingga perubahan nilai jual menjadi besar.

Nilai Tambah Agroindustri Kopi Bubuk Arabika

Analisis nilai tambah yang digunakan adalah analisis satu kali proses produksi dari HS menjadi kopi bubuk dengan harga pembelian bahan baku buah kopi gelondong merah per kilogram sebesar Rp 10.000,00-12.000,00. Harga bahan baku biji kopi sebesar Rp 35.000,00/kg; serta harga jual kopi bubuk 50 g sebesar Rp 5.000,00.

Input Dalam Proses Pengolahan Kopi Bubuk Arabika

Input dalam proses pengolahan kopi Bubuk Arabika industri kopi Karya Serasi Sipirok yaitu bahan baku, kemasan, BBM, listrik, alat-alat yang membantu dalam pembuatan kopi bubuk, serta gaji tenaga kerja. Sumbangan input yang lain adalah bahan tambahan selain bahan baku yang ikut dalam proses produksi, seperti input lain yaitu bahan penunjang dan biaya penyusutan peralatan.

a. Bahan Baku

UD. Karya Serasi membayarkan harga bahan baku Rp 33.000-35.000 perkilonya dengan industri dalam prosesnya menggunakan 260 kg dalam sekali produksi. Dalam proses produksi penggunaan bahan baku biji kopi dalam 1 kali produksi adalah 260 Kg dengan harga 35.000 perkilogramnya, sehingga total biaya untuk bahan baku dalam 1 prosesnya adalah Rp 9.100.000 dalam 1 kali produksi.

b. Bahan Penunjang

Bahan penunjang adalah bahan-bahan yang membantu dalam proses pengolahan bahan baku menjadi bentuk produk yang diinginkan. Adapun yang termasuk bahan penunjang produksi kopi bubuk produk Usaha Karya Serasi seperti kemasan plastik aluminium kemasan 50 gr, BBM, listrik, dan Kayu bakar.

Tabel 2. Penggunaan Bahan Penunjang UD. Karya Serasi di Kec. Sipirok 2022

No	Jenis Bahan Baku dan Penunjang	Jumlah	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Jumlah Nilai Bahan Penunjang (Rp/Periode)
1	Kantong Kemasan Aluminium yang ukuran 50 gr Bubuk Kopi	5000	Bungkus/ Periode	500	Rp.2.500.000 /Periode
2	BBM (Pertalite)	7	Liter/ Periode	10.000	Rp. 70.000/ periode
3	Listrik	35	W/ Periode	1.467,28	Rp. 51.345/ Periode
4	Kayu Bakar	70	Ikat/ Periode	5.000	Rp. 350.000/ Periode
Total					Rp. 2.971.345/ Periode
1	Bahan Baku (Biji Kopi)	260	Kg/Periode	35.000	Rp. 9.100.000/ Periode
Rata-Rata Biaya Bahan Penunjang per Kg bahan baku (Rp/Kg) = Total / Total Bahan Baku					Rp. 11.428/ Periode

Sumber : Data primer 2022 (data diolah)

Dari tabel 2 di atas maka diketahui bahwa penggunaan bahan penunjang dalam proses produksi bubuk kopi di UD. Karya Serasi adalah Rp 2.971.345 untuk 260 Kg bahan baku dan untuk setiap 1 kg kopi yang diproduksi dibutuhkan Rp 11.428 bahan penunjang. Dan dalam prosesnya input paling besar adalah kemasan dengan harga 2.600.000 perproduksinya sedangkan paling kecil adalah listrik dengan Rp 51.345 perproduksinya.

c. Penggunaan Peralatan

Peralatan produksi merupakan alat atau media yang digunakan untuk mengolah bahan baku menjadi suatu produk yang diinginkan dengan bantuan tenaga kerja dari suatu industri, dalam prosesnya UD. Karya Serasi memakai berbagai jenis alat yang digunakan untuk membantu atau memproduksi produk olahan yang dilakukan, berbagai alat yang digunakan ada beberapa alat seperti jaring kawat, gilingan, mesin press plastik, drum, dan lainnya.

d. Penggunaan Tenaga

Kerja Tenaga kerja berperan penting dalam upaya menjalankan suatu usaha, pada industri pengolahan kopi bubuk Arabika Usaha Karya Serasi adalah sebanyak 23 orang pria, yang merupakan tenaga kerja luar keluarga. Diketahui bahwa jumlah pekerja dari UD karya serasi adalah sebanyak 23 tenaga kerja dengan HOK/HKP dari UD. Karya Serasi adalah sebesar 57 HOK dengan upah rata-rata sebesar Rp 56.521 dengan biaya upah dalam 1 kali produksi sebesar Rp. 5.650.000 per produksi.

Nilai Tambah dari Pengolahan Kopi Bubuk UD. Usaha Karya Serasi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Metode Hayami. Nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya.

Tabel 4. Hasil Analisis Nilai Tambah Processing Bubuk Kopi Dengan Metode Hayami UD. Karya Serasi Kec Sipirok 2022

Variabel	Satuan	Keterangan	Nilai
a. Output, input dan harga			
Output (kopi bubuk)	kg/proses produksi	A	250.00
Input bahan baku (biji kopi)	kg/proses produksi	B	260.00
Input tenaga kerja	HOK/proses produksi Kg output/Kg	C	57
Faktor konversi	bahan baku	$D = A/B$	0.96
Koefisien tenaga kerja	HOK/ Kg bahan baku	$E = C/B$	0.22
Harga Output	Rp/Kg	F	100.000,00
Upah rata-rata tenaga kerja	Rp/ Proses produksi	G	56.521
b. Pendapatan dan Keuntungan			
Harga input bahan baku	Rp/Kg	H	35,000.00
Sumbangan input lain	Rp/Kg	I	16.946,00
Nilai Output	Rp/Kg	$J = D \times F$	96.153,85
Nilai tambah	Rp/Kg	$K = J - I - H$	44.207,85
Rasio nilai tambah	%	$L = K/J \times 100 \%$	45,9%
Pendapatan tenaga kerja	Rp/Kg	$M = E \times G$	12.434
Bagian tenaga kerja	%	$N = M/K \times 100\%$	28,1%
Keuntungan	Rp/Kg	$O = K - M$	31.773,85
Bagian Keuntungan	%	$P = O/K \times 100 \%$	71,8%
c. Balas jasa untuk faktor produksi			
Marjin	Rp/Kg	$Q = J - H$	61.153,85
a. Pendapatan tenaga kerja	%	$R = M/Q \times 100 \%$	20%
b. Sumbangan input lain	%	$S = I/Q \times 100 \%$	27,7%
c. Keuntungan pengusaha	%	$T = O/Q \times 100 \%$	51,9%

Sumber : Data primer 2022 (data diolah)

a. Output, Input dan Harga

Berdasarkan tabel 8 pada poin A di atas dapat dilihat output yang dihasilkan dari 260 kg biji kopi menghasilkan input bahan baku sebanyak 250 kg kopi bubuk maka dapat diketahui bahwa setiap 1 kg input bahan baku menghasilkan 0,96 kg output yaitu kopi bubuk Arabika. Tenaga kerja yang digunakan dalam proses pengolahan kopi Arabika di UD. Usaha Karya Serasi adalah sebanyak 23 orang. Sehingga diperoleh dari jumlah tenaga kerja (HOK) dibagi input bahan baku menghasilkan koefisien tenaga kerja yaitu sebesar 0,22 HOK/kg.

b. Penerimaan dan Keuntungan

Dari tabel 8 pada poin B Metode Hayami diatas dapat diketahui bahwa ,harga dari input bahan baku yang digunakan didalam pengolahan kopi biji menjadi kopi bubuk Arabika pada U.D Karya Serasi adalah Rp. 35.000,00/Kg. Sedangkan diketahui sumbangan input lain berkisar Rp. 16.946/Kg bahan baku. Adapun harga jual produk/output kopi bubuk Arabika yaitu Rp. 100.000/Kg dengan nilai output sebesar Rp. 96.153,85/Kg. Maka diperoleh nilai tambah usaha pengolahan kopi biji Arabika menjadi kopi bubuk Arabika adalah sebesar Rp. 44.207,85/Kg. Dengan rasio nilai tambah sebesar 45,9%. Pendapatan tenaga diperoleh sebesar Rp. 56.521/Kg dengan bagian tenaga kerja sebesar 28,1%. Nilai keuntungan diperoleh hasilnya sebesar Rp. 31.773/Kg, dengan tingkat keuntungan yang menunjukkan persentase keuntungan terhadap nilai tambah sebesar 71,8%.

c. Balas Jasa Faktor Produksi

Pada tabel 8 poin C diketahui nilai marjin dapat diperoleh dari output dikurang input bahan baku sehingga diperoleh nilai marjin sebesar Rp. 61.153,85 Adapun untuk mendapatkan persentase dari pendapatan tenaga kerja, sumbangan input lain, keuntungan pengusaha maka diperlukan membagi ketiga nilai tersebut dengan nilai marjin kemudian dikali dengan 100%, sehingga didapatkan nilai persentase dari pendapatan tenaga kerja sebesar 20%, kemudian sumbangan input lain sebesar 27,7% dan terakhir keuntungan persentase keuntungan pengusaha terhadap marjin sebesar 51,9%.

Penerimaan Pendapatan dan Biaya yang diperoleh UD Karya Serasi dalam Proses Produksi

a. Penerimaan

Untuk mendapatkan nilai penerimaan dari suatu usaha terutama agroindustri UD. Karya Serasi maka perlu untuk dilakukan perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual produk agroindustri terkait. Maka dalam penelitian ini penerimaan yang di terima oleh penjualan yang dilakukan dalam 1 kali produksi pengolahan kopi bubuk arabika dapat dilihat sebagai berikut: Tabel 5. Penerimaan UD. Karya Serasi di Kec.Sipirok 2022

No.	Uraian	Jumlah	Satuan	Penerimaan Per Proses Produksi
1	Frekuensi Pembuatan	1	Bulan	-
2	Kebutuhan Bahan Baku	260	Kg	-
3	Produksi	250	Kg	-
	Kemasan Aluminium 50 gr	5,000	Bungkus	-
4	Harga Jual			
	5.000/Kemasan 50 gr	5,000	-	25.000.000
Penerimaan 1 kali Produksi				25.000.000

Sumber : Data primer 2022 (data diolah)

Dari hasil tabel 5 diatas maka diketahui jumlah dari penerimaan yang di peroleh oleh pihak UD. Karya Serasi dalam pembuatan kopi biji menjadi kopi bubuk arabika dalam satu kali

proses produksinya adalah sebesar Rp. 25.000.000. Produksi yang dilakukan oleh pihak UD. Karya Serasi adalah dengan menggunakan 260 kg bahan baku menghasilkan 250 kg bubuk kopi adapun kemasan yang dipakai oleh pihak agroindustri adalah menggunakan kemasan aluminium 50 g dengan banyak 5000 kemasan.

Biaya Produksi dan Pendapatan

Biaya produksi merupakan segala biaya yang dikeluarkan pada saat proses pengolahan dari tahap awal sampai tahap akhir kopi bubuk Arabika di UD Karya Serasi Sipirok. Ada beberapa jenis biaya produksi yang dikeluarkan pada proses pengolahan; yaitu biaya tetap yang terdiri dari biaya penyusutan peralatan dan biaya yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya input lain, dan biaya upah tenaga kerja.

Pendapatan adalah total biaya penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan kopi bubuk Arabika dikurangi total biaya produksi yang dikeluarkan dalam proses produksi yang dilakukan UD Karya Serasi.

Tabel 6. Analisis Biaya dan Pendapatan pada UD. Karya Serasi di Kec.Sipirok 2022

No	Uraian	Keterangan				
1	Biaya Tetap					
	Biaya Penyusutan Peralatan	Jumlah Unit	Satuan	Nilai	Umur Ekonomis	Biaya Penyusutan
	Jaring Kawat Jemuran 10 meter	3	Ikat	78.000	36 bulan	6.150
	Mesin Giling (<i>Grinder</i>)	2	Unit	3.600.000	60 bulan	120.000
	Mesin Packing	2	Unit	76.500.000	120 bulan	1.275.000
	Tampi Beras	3	Unit	36.000	12 bulan	9.000
	Kuali Gongseng (Wajan)	3	Unit	45.900	36 bulan	3.825
	Timbangan 100 kg	4	Unit	120.000	36 bulan	13.338
	Ember 80 liter	5	Unit	36.000	24 bulan	7.500
	Total Penyusutan Peralatan					1.434.813
Sumber : Data primer 2022 (data diolah)						
2	Biaya Variabel					
	Biaya Bahan Baku	Bahan Baku	Kebutuhan Kopi Biji (Kg)	Harga Beli Kopi Biji (Rp/Kg)		Total Harga Beli Biji Kopi (Rp)
		Biji Kopi Arabika	260 Kg	35.000		9.100.000
	Biaya Input Lain	Jenis Bahan Penunjang	Jumlah	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Jumlah Nilai Bahan Penunjang
		Kantong Kemasan Aluminium yang ukuran 50 gr Bubuk Kopi	5000	Kantong/Periode	500	2.500.000
		BBM (Pertalite)	7	Liter/Periode	10.000	70.000
		Listrik	35	W/Periode	1.467,28	51.345
		Kayu Bakar	70	Ikat/Periode	5.000	350.000
		Total Biaya Bahan Penunjang				2.971.345
	Biaya Upah Tenaga Kerja	Jumlah (Tenaga Kerja)	HOK/HKP	Upah Rata-Rata (Rp/Kg)		Biaya Upah Perproduksi (Rp)
		23 Orang	57 HOK	56.621		5.650.000
	Total Biaya Tetap					19.156.168
	Pendapatan ($\pi = TR-TC$)					Rp 5.843.842

Sumber : Data primer 2022 (data diolah)

Dari data tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa biaya yang dikeluarkan dalam setiap produksinya adalah Rp. 18.019.661 dalam 1 kali produksi, dengan biaya bahan baku (biji kopi) memiliki biaya terbesar dengan biaya Rp. 9.100.000 per produksinya dan biaya terendah adalah biaya penyusutan peralatan dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 298.316 perproduksinya.

Besarnya biaya pendapatan yang dapat diperoleh pihak UD. Karya Serasi dalam prosesnya dapat dapat dihitung sebagai berikut

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = \text{Rp. } 25.000.000 - \text{Rp. } 19.156.168$$

$$\pi = \text{Rp. } 5.843.842$$

Maka diketahui bahwa nilai pendapatan yang diperoleh UD Karya Serasi dalam setiap produksinya adalah Rp. 5.843.842 dalam 1 kali produksi dengan penerimaan diperoleh sebesar Rp. 25.000.000 serta dalam setiap 1 kali penjualan hasil produksi kemudian terdapat biaya produksi dengan nilai yaitu sebesar Rp. 19.156.168 dalam tiap produksinya. Maka dapat diketahui bahwa pendapatan yang dihitung dari hasil penelitian ini dimana pendapatan adalah TR-TC dimana pendapatan tiap bulan atau sekali produksi yang dilakukan oleh pihak industri memiliki penerimaan lebih besar dari biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa UD. Karya Serasi dikatakan mendapat keuntungan. Dan dari hasil Metode Hayami pada tabel 8 maka dapat diketahui bahwa dapat diketahui bahwa prosesing dari kopi bubuk Arabika memberikan nilai tambah kepada pihak produsen (UD. Karya Serasi) dengan nilai tambah sebesar Rp. 44.207,85/kg dengan rasio nilai tambah sebesar 45,9%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan di Kec. Sipirok Kab.Tapanuli Selatan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian yang dilakukan prosesing bubuk kopi memberikan nilai tambah pada pengusaha bubuk kopi arabika di Kec. Sipirok dengan nilai tambah sebesar Rp. 44.207,85 dengan rasio 45,9%. maka dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa ratio nilai tambah pada UD. Karya Serasi tergolong sebagai kriteria tinggi dengan nilai rasio diatas 40% dengan angka sebesar 45,9%. Maka hipotesis ke dua dapat diterima dengan pihak pengusaha memperoleh nilai tambah dari prosesing kopi bubuk.
2. Dari wawancara yang dilakukan maka diketahui bahwa kecenderungan pihak petani menjual produk hasil panen langsung dalam bentuk gelondongan dipengaruhi oleh faktor alam dimana cuaca menjadi faktor utama, dimana iklim yang tidak menentu menjadikan petani memilih untuk menjual langsung hasil panen langsung ke pengumpul. Faktor kedua teknologi dengan masyarakat tidak dapat mendapatkan mesin seperti mesin Huller atau Puler serta faktor ekonomi yang mengakibatkan petani menjual produk yang disebabkan perlunya pendapatan dengan mudah dan efisien tanpa harus mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk produk hasil panen dan mendapat keuntungan dengan cepat. Dari penelitian yang telah dilakukan maka diketahui bahwa nilai jual pada bentuk gelondongan berkisar Rp 11.000-13.000 /Kg dan pada bentuk Biji Kopi berkisar Rp. 32.000-33.000/Kg dan dalam bentuk bubuk kopi harga jual memiliki nilai Rp. 100.000/ Kg dimana perbandingan harga

gelondongan dengan biji kopi adalah 1:3

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut

1. Dilihat dari hasil perbedaan harga jual produk hasil panen bentuk gelondongan yang tergolong rendah maka peneliti menyarankan agar petani kedepannya dapat lebih melakukan tindakan untuk meningkatkan pendapatan dari pihak petani seperti proses pengeringan untuk mendapatkan bentuk produk yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan taraf hidup para petani di Kec. Sipirok.
2. Kepada pihak UD Karya Serasi diharapkan dapat meningkatkan produksi produk bubuk kopi dan dapat segera memberikan inovasi terhadap produk untuk lebih menarik minat para penikmat kopi dan masyarakat di Kabupaten Tapanuli Selatan dan sekitarnya.
3. Kepada pihak Pemerintah Kab. Tapanuli Selatan agar lebih memperhatikan petani khususnya petani kopi seperti memberikan penyuluhan dan bantuan teknologi di Kec. Sipirok yang diharapkan menjadi daya tarik tersendiri di Kec. Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arvianti, E. et al (2019). Gambaran Krisis Petani Muda Indonesia. *Agriekonomika*, 8(2), 168–180.
- Badan Pusat Statistik Sipirok. 2020. Sipirok Dalam Angka. Medan
- Bambang, S (2018). Kulit Buah Kopi Menjadi Produk Unggulan yang Bernilai Ekonomis Tinggi. *Fakultas Pertanian Universitas Mataram*, 1, 23–25.
- Dewi Irwana Sari. (2015). Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Kopi Ateng Yang Menjual Dalam Bentuk Gelondongan Merah (Cherry red) Dengan Kopi Biji. *JURNAL ON SOCIAL ECONOMIC OF AGRICULTURE AND AGRIBUSINESS*, Sumatra Utara
- Hayami, Y., Y. Kawagoe, M. Morookadan, and Siregar. (1987). *Agricultural Marketing and Processing in Up Land Java A Perspective From A Sunda Village* : CGPRT Centre. Bogor
- Indah Juliana.(2020). Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kopi Peaberry Robusta Pinabar. *Fakultas Pertanian USU*. Medan.
- Suratiyah, Ken (2015). *Ilmu Usaha tani*. Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta Timur.
- Rahmayani, T., Wardhana, M. Y. and Arida, A. (2022) ‘Efisiensi Usahatani Padi (Komparatif Antara Anggota Dan Ceureumen Kabupaten Aceh Barat’, 7(November), pp. 307–314.